

**ANALISIS STRUKTUR PUISI *SELAMAT TAHUN BARU KAWAN*
KARYA K.H. AHMAD MUSTOFA BISRI DAN PEMANFAATANNYA UNTUK
BAHAN AJAR MENGANALISIS UNSUR PEMBANGUN PUISI DI SMA
KELAS X**

Asep Firmansyah

UIN Walisongo, asepf@walisongo.ac.id



Diterima: 10 April 2021; Direvisi: 20 April 2021; Dipublikasikan: Mei 2021

ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri yakni kata-katanya yang singkat. Walaupun demikian, kata-kata singkat yang terdapat dalam puisi itu padat dan bersayap. Sehingga setiap kata atau gabungan dari beberapa kata dapat menafsirkan banyak penjelasan. Dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang terdapat pada kelas X SMA/SMK, diperlukan model dan bahan ajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran daring di era pandemi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menganalisis puisi yang berjudul *Selamat Tahun Baru Kawan* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri sebagai model yang nantinya untuk dijadikan pembahasan dalam bahan ajar LKS (Lembar Kerja Siswa). Rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri sebagai model untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi di kelas X SMA? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini yakni berupa teks puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* karya Ahmad Mustofa Bisri yang termaktub dalam buku Antologi Puisi Tadarus yang diterbitkan oleh Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, pada tahun 2003. Adapun teknik analisis datanya yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasil analisisnya yaitu bahwa puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* karya Ahmad Mustofa Bisri sarat akan pesan-pesan keimanan. Puisi yang memiliki tema ketuhanan ini memiliki diksi yang sesuai dan berhubungan dengan persoalan pendayagunaan kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Kemudian, pengimajiannya pun kaya makna dan penggunaan majasnya tepat sehingga perasaan yang dihadirkan pada puisi ini mampu menyampaikan pesan penulis bahwa nilai-nilai keimanan akan menyentuh hati pembacanya.

Kata Kunci : Analisis puisi, pembelajaran, bahan ajar

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran menganalisis puisi merupakan suatu pembelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi tinggi. Hal ini karena dalam puisi terdapat kata-kata yang bermakna konotatif (kata yang bermakna tidak

sebenarnya), simbol-simbol, dan gaya bahasa. Pembelajar sebagai subjek belajar harus banyak membaca dan berlatih menganalisis puisi. agar dapat membiasakan diri dan mengakrabi makna yang terkandung dalam puisi. Dalam kurikulum 2013 revisi 2017

pembelajaran menganalisis puisi terdapat di SMA/ SMK kelas X.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam table berikut ini.

No.	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Laporan hasil observasi	Prosedur	Surat lamaran pekerjaan
2.	Eksposisi	Eksplanasi	Teks sejarah
3.	Anekdote	Ceramah	Editorial
4.	Hikayat/ Cerita Rakyat	Cerpen	Novel
5.	Negosiasi	Proposal	Artikel
6.	Debat	Karya ilmiah	Esai
7.	Biografi	Resensi	
8.	Puisi	Drama	

Adapun KI/KD-nya adalah sebagai berikut.

Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami lapran hasil observasi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis	4.1 Menyajikan isi teks (intisari) laporan hasil observasi berkaitan dengan bidang pekerjaan berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis
3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil obeservasi berkaitan dengan bidang pekerjaan	4.2 Mengontruksikan teks laporan hasil observasi berkaitan bidang pekerjaan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis
3.3 Mendeskripsikan (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang didengar dan atau dibaca	4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan/tulis

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan	4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi berkaitan bidang pekerjaan dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan
3.5 Menganalisis teks anekdot dari aspek makna tersirat	4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan/tulisan
3.6 Mengevaluasi struktur dan kebahasaan teks anekdot	4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan
3.7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
3.9 Menguraikan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel	4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.	4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.
3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.	4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.
3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat.	4.12 Mengonstruksi permasalahan/ isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak dan simpulan dari debat secara lisan untuk menemukan esensi dari debat
3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak, dan simpulan)	4.13 mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.
3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi	4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis
3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi	4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis
3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca	4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vocal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik, dan tekanan tempo)

3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)
3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.	4.18 Mempesentasikan replikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran menganalisis puisi dapat dicapai dengan dukungan berbagai faktor, salah satunya yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan yang digunakan oleh pengajar/guru yang di dalamnya memuat serangkaian keperluan pembelajaran termasuk materi pembelajaran dan evaluasi untuk membelajarkan siswa. Hal ini seperti disampaikan oleh Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, (2013:1) bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Di masa pandemi seperti sekarang ini yang proses pembelajarannya dilakukan dari rumah dengan menggunakan berbagai media daring, dibutuhkan bahan ajar yang praktis dan efisien yang dapat mendukung terealisasinya proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran daring menganalisis puisi yaitu bahan ajar LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS merupakan bahan ajar praktis yang tidak banyak memuat konten di dalamnya sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mempelajarinya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Panggabean dan Danis (2020: 30) bahwa LKS (Lembar Kerja Siswa) merupakan bahan pembelajaran cetak yang sederhana

karena komponen isinya bukan pada materi ajar tetapi pada pengembangan soal-soal dan latihannya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis struktur puisi Selamat Tahun Baru Kawan karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri yang akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar menganalisis puisi. Judul penelitian ini yaitu Analisis Struktur Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Di SMA Kelas X.

Pengertian Puisi

Coleridge (Pradopo, 2012: 6) mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shelley (Pradopo, 2012: 6) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup yang diungkapkan melalui kata-kata. Hidayati (2012: 40) juga memberikan pengertian yang hamipr sama bahwa puisi adalah rangkaian kata-kata yang secara sengaja disusun dengan indah, bermakna, dan memiliki aturan serta unsur-unsur bunyi. Sementara itu, Sayuti (Sukino, 2010: 113), ia mengatakan bahwa puisi merupakan pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan; yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata-kata yang secara sengaja disusun dengan

indah, bermakna, dan memiliki aturan serta unsur-unsur bunyi. Kekuatan kata-kata tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya.

Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Waluyo (1995: 26-28) mengatakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni struktur batin dan struktur fisik puisi. Struktur fisik puisi itu terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi; sedangkan struktur batin puisi itu terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat, sedangkan Siswanto (2008: 113) mengungkapkan bahwa bentuk dan struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi. Adapun menurut I. A. Richards (Siswanto, 2008: 124), struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan amanat; tujuan; maksud (*intension*).

Jadi, dapat dikatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membentuk puisi itu dibagi menjadi dua, yakni struktur fisik/bentuk dan struktur batin/isi. Struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi. Adapun struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan amanat; tujuan; maksud (*intension*).

Struktur Fisik Puisi

Perwajahan Puisi (Tipografi)

Aminuddin (2011: 146) mengungkapkan bahwa tipografi adalah cara penulisan puisi dalam menampilkan bentuk-bentuk tertentu sehingga dapat diamati secara visual. Sementara itu,

Siswanto (2008: 113) menyatakan bahwa perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi. Sukino (2010: 132) menyebutkan bahwa tipografi biasanya lebih mudah ditangkap oleh pembaca puisi (kata, larik, dan bait) karena tipografi dapat diamati secara kasat mata. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tipografi yaitu bentuk atau tampilan puisi yang terdiri dari kata, larik, dan bait yang dapat dilihat secara kasat mata (*visual*) dan merupakan kreasi serta imajinasi pengarang dalam menyajikan puisinya.

Diksi

Pilihan kata atau diksi yang ditulis penyair dalam karyanya merupakan kata-kata yang memiliki makna tersendiri melalui proses pertimbangan yang matang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2009: 54), penyair itu ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Oleh karena itu, ia memilih kata setepat-tepatnya dan dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Jabrohim dkk. (2009: 35) menuliskan dalam bukunya bahwa diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kata yang padat makna yang dipilih dari hasil pertimbangan secara cermat dan tepat oleh penyair untuk menjelmakan pengalaman jiwanya ke dalam bentuk puisi. Di samping memilih kata yang tepat dari penguasaan perbendaharaan katanya, penyair juga harus mempertimbangkan daya magis dari kata-kata tersebut. Hal ini dilakukan agar nuansa-nuansa makna yang disampaikan seirama dan sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dialaminya.

Pengimajian

Pengimajian dapat dilihat oleh penikmat puisi dari pilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam membentuk puisi tersebut. Waluyo (1995: 78) mengatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Senada dengan pendapat tersebut, Hutabarat (2010: 124) mengungkapkan bahwa pengimajian atau citraan adalah segala yang dirasakan atau dibayangkan secara imajinatif, sehingga pembaca seakan dapat melihat, mendengarkan, mencium, atau menyentuh apa yang dibayangkan oleh penyairnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengimajian adalah pengalaman imajinatif penyair yang dapat dirasakan oleh seseorang (pembaca) melalui kata-katanya dalam suasana yang khusus. Melalui kata-kata tersebut seseorang (pembaca) dapat merasakan seperti yang dirasakan penyair.

Kata Konkret

Sebenarnya kata konkret memiliki kesetaraan dengan diksi atau pilihan kata yang dirangkaikan oleh penyair dalam membentuk puisinya. Akan tetapi, keduanya memiliki pengertiannya tersendiri. Siswanto (2008: 119) mengatakan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra (Siswanto, 2008: 119). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang erat hubungannya dengan pengimajian. Karena untuk menciptakan pengimajian pembaca, kata-kata yang digunakan oleh penyair harus jelas dan dapat menimbulkan makna yang tepat (konkret).

Bahasa Figuratif (Majas)

Di dalam puisinya, terkadang pengarang menggunakan bahasa figuratif atau majas. Hal ini dilakukannya agar puisinya lebih indah dan memiliki makna yang dalam. Waluyo (1995: 83) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Dalam bahasa figuratif, kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Sedangkan menurut Sudjito (Siswanto, 2008: 120), majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) adalah suatu bentuk pengungkapan penyair dengan lebih kuat dan mendalam dari segi makna dalam menuangkan pengalaman batinnya ke dalam wujud yang lebih bermakna.

Verifikasi

Dalam kajian ini, verifikasi dibagi menjadi tiga unsur, yaitu rima, ritme, dan metrum. Ketiga unsur tersebut akan dibahas di bawah ini.

1) Rima

Menurut Siswanto (2008: 122), rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Pernyataan tersebut senada dengan Aminuddin (2002: 137) yang mengatakan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir-akhir larik puisi.

2) Ritma dan Metrum

Siswanto (2008: 123) menyatakan bahwa ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Slametmuljana (Waluyo, 1991: 94) yang mengatakan bahwa ritma

merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima, adalah suatu pengulangan bunyi pada puisi sedangkan ritma dan metrum adalah nada dalam puisi yang disesuaikan dengan suasana.

Struktur Batin Puisi

Tema

Setiap karya sastra memiliki tema, begitu juga puisi. Tema adalah dasar lahirnya sebuah karya sastra. Hal ini seperti yang diungkapkan Siswanto (2008: 124) bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisinya. Senada dengan pendapat tersebut, Jabrohim dkk. (2009: 65) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang atas puisi yang diciptakannya. Sementara itu, Hutabarat (2010: 127) mengungkapkan bahwa tema adalah titik berangkat yang menjadi acuan penyair saat ia menulis atau merekonstruksikan sajak/ puisinya.

Perasaan

Dalam suatu puisi terdapat perasaan penyair saat menulis puisi tersebut. Menurut Siswanto (2008: 124), perasaan dalam puisi yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang ada dalam puisinya. Sementara itu, Waluyo (2003) mengungkapkan dalam bukunya bahwa perasaan yang menjiwai puisi bisa berupa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal. Dapat disimpulkan bahwa perasaan yaitu sikap penyair (gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung) yang diungkapkan melalui puisinya.

Nada

Dalam menuangkan emosinya ke dalam bentuk puisi, penyair mendapat dorongan batin untuk dapat menyematkan maksud puisinya ke dalam pikiran dan hati pembaca. Siswanto (2008: 125) dalam bukunya mengatakan bahwa nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Senada dengan pendapat tersebut Hutabarat (2010: 128) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya sejalan dengan pokok pikiran yang diungkapkannya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap penyair yang ditujukan kepada pembaca puisinya. Penyair dalam puisinya bisa bersikap menggurui, mengejek, menyindir, dll.

Amanat atau Tujuan

Amanat atau tujuan merupakan aspek yang penting yang harus pembaca tangkap dalam puisi yang dibacanya. Menurut Jabrohim dkk. (2009: 67), amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Sementara itu, Hutabarat (2010: 129) mengungkapkan dalam bukunya bahwa tujuan yang diungkapkan penyair itu berdasarkan pandangan hidupnya, baik yang bersifat filosofis atau religius. Siswanto (2008: 125) pun mengatakan bahwa ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisinya, yakni

- 1) dorongan untuk memuaskan nafsu seksualnya,
- 2) dorongan mencari uang,
- 3) dorongan keamanan diri,
- 4) dorongan berkomunikasi,
- 5) dorongan mengaktualisasikan diri, dan
- 6) dorongan untuk berbakti kepada Tuhan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat atau tujuan adalah dorongan yang membangkitkan motivasi penyair dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk puisi.

Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (dalam Prastowo, 2015: 16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, menurut Yaumi (2013: 244), bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan oleh pengajar untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Majid (2012: 173) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Jadi, bahan ajar adalah seperangkat bahan cetak maupun elektronik yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (materi pelajaran) yang memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru atau pengajar dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Prastowo (2014: 147-148) membagi bentuk bahan ajar menjadi empat macam. Adapun bentuk tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja

siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar, model atau masket.

2. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video *compact disk* dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/ atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk* interaktif.

Tak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Daryanto dan Dwicahyono (2014: 173) mengatakan bahwa jenis bahan ajar meliputi pertama, bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/ gambar, dan non cetak (non printed), seperti model/ maket. Kedua, bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio. Ketiga, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Keempat, bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI, CD multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Adapun kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada bahan ajar bentuk pertama yakni bahan ajar cetak yang berjenis buku.

LKS (Lembar Kerja Siswa)

Menurut Panggabean dan Danis (2020: 29), Lembar Kerja Siswa adalah lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Sementara itu, menurut Nana (2019: 32) LKS adalah salah satu media pembelajaran yang berbentuk kumpulan materi singkat dan tugas/latihan soal yang lebih terpusat pada satu mata pelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa LKS yaitu suatu bahan ajar yang digunakan sebagai media belajar yang di dalamnya berisi materi singkat serta latihan-latihan soal sebagai pedoman belajar bagi siswa.

Panggabean dan Danis (2020: 29) menambahkan bahwa LKS berisikan antara lain uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi, dan latihan ulangan. Secara lebih lengkap Panggabean dan Danis (2020: 30) menyatakan komponen LKS sebagai berikut.

- a. Kata pengantar
- b. Daftar isi
- c. Pendahuluan (analisis tujuan pembelajaran)
- d. Bab 1 ringkasan materi
- e. Lembar kerja: berisi berbagai soal ataupun penugasan yang akan dikerjakan oleh siswa
- f. Bab berikutnya.

Daftar pustaka

Di bawah ini akan dibahas mengenai penelitian sebelumnya yang ada keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Fisik Puisi "Kangen" Karya W. S Rendra* dilakukan oleh Deri Saputra, Sandi Ferdiansyah, Yusep Ahmadi F, dan Rosi Rosi (2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur fisik

puisi *Kangen* karya W. S Rendra, Baik dari segi diksi, imaji, kata-kata konkret, bahasa kiasan, pantun, dan perwajahnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang struktur fisik puisi. Struktur fisik kepedihan W.S Rendra sangat berbeda dengan penulisan puisi pada umumnya. W. S. Rendra mengemas puisinya secara bebas dengan pilihan kata kiasan dan diksi yang keluar dari jalur romantisme.

2. Penelitian berjudul *Analisis Struktur Puisi Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini Karya Taufik Ismail* dilakukan oleh Herson Kadir (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, imaji, kata konkret, dan bahasa figuratif serta mendeskripsikan tema, rasa, nada, dan amanat puisi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Sumber data adalah puisi berjudul 'Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini' karya Taufik Ismail yang diperoleh dari buku kumpulan Tirani dan Benteng. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa puisi ini bernuansa perjuangan bangsa Indonesia. Melalui kepiawaian dalam memilih bahasa, diketahui makna puisi ini mampu membangkitkan semangat rakyat Indonesia yang telah merdeka untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Taufik Ismail berhasil menyuguhkan tema perjuangan, nada yang bersifat menyulut atau mendorong, serta dan membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk terus maju dan tidak mau lagi dibohongi oleh kaum penjajah baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

3. Penelitian berjudul *Analisis Struktur Batin Puisi "Di Toilet Istana" Karya Radhar Panca Dahana* dilakukan oleh Ahmad Hendra Komara, Tati Purwasih, Eli Syarifah Aeni (2019). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis terhadap puisi seorang Radhar Panca Dahana yang menjadikan puisi sebagai wahana kritik terhadap fenomena politik yang ada di pemerintahan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah struktur batin yang terkandung dalam puisi? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur batin yaitu tema, nada dan perasaan, suasana, dan pesan. Dengan berfokus pada analisis struktur batinnya, peneliti mengeksplorasi secara jelas dan faktual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi ini berjenis sindiran yang dikemas dengan perspektif yang berbeda, dibuktikan dengan tema kritik politik, nadanya menyinggung dunia pemerintahan secara dramatis, cita rasa dan suasana yang terkandung dalam puisi tersebut penuh ironi, dan pesan yang disampaikan berarti ambiguitas bagi pembaca.

Dari penelitian sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa analisis struktur puisi sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut hanya sampai pada tahap analisis. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis struktur puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri yang akan digunakan sebagai bahan ajar.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis struktur puisi *Selamat*

Tahun Baru Kawan karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri yang akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar menganalisis puisi. Judul penelitian ini yaitu *Analisis Struktur Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Di SMA Kelas X*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan, hingga membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga masalah yang ada dapat dipahami. Menurut Sugiyono (2009: 29) metode deskriptif analitis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun menurut Ratna (2010: 53) bahwa metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis atau dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Metode tersebut digunakan karena memiliki relevansi dengan konsep penelitian kualitatif. Menurut Sudjana (2012: 202), penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitis memiliki prosedur sebagai berikut. 1) mengumpulkan data dari objek penelitian, 2) menguraikan data penelitian, 3) menganalisis data penelitian, 4) menemukan konsep-

konsep bermakna dari data yang telah dianalisis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analitis digunakan tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Dalam hal ini metode deskriptif analitis berarti bukan hanya melakukan deskripsi murni, melainkan juga menetapkan arti, dan menarik simpulan dan implikasi. Dengan demikian metode ini berusaha pula mendeskripsikan fakta secara logis.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kajian struktur puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* karya Ahmad Mustofa Bisri.

Sumber data dari penelitian ini yaitu puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* karya Ahmad Mustofa Bisri. Puisi tersebut termaktub dalam buku *Antologi Puisi Tadarus* yang diterbitkan oleh Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, pada tahun 2003. Berikut ini puisinya.

Selamat Tahun Baru Kawan

Oleh: K.H. A. Mustofa Bisri

Kawan, sudah tahun baru lagi
Belum juga tibakah saatnya kita
menunduk memandang diri sendiri
Bercermin firman Tuhan, sebelum kita
dihisab-Nya

Kawan siapakah kita ini sebenarnya?
Muslimkah, mukminin, muttaqin,
kholifah Allah, umat Muhammadkah
kita?
Khoirul ummatinkah kita?

Atau kita sama saja dengan makhluk lain
atau bahkan lebih rendah lagi
Hanya budak perut dan kelamin

Iman kita kepada Allah dan yang ghaib
rasanya lebih tipis dari uang kertas
ribuan

Lebih pipih dari kain rok perempuan
Betapapun tersiksa, kita khusyuk
didepan masa

Dan tiba tiba buas dan binal disaat
sendiri bersama-Nya

Syahadat kita rasanya lebih buruk dari
bunyi bedug, atau pernyataan setia
pegawai rendahan saja.

Kosong tak berdaya.

Shalat kita rasanya lebih buruk dari
senam ibu-ibu

Lebih cepat dari pada menghirup kopi
panas dan lebih ramai daripada lamunan
1000 anak pemuda.

Doa kita sesudahnya justru lebih serius
memohon enak hidup di dunia dan
bahagia di surga.

Puasa kita rasanya sekadar mengubah
jadwal makan minum dan saat istirahat,
tanpa menggeser acara buat syahwat,
ketika datang rasa lapar atau haus.

Kita manggut manggut, ooh...beginikah
rasanya dan kita sudah merasa
memikirkan saudara saudara kita yang
melarat.

Zakat kita jauh lebih berat terasa
dibanding tukang becak melepas
penghasilannya untuk kupon undian yang
sia-sia

Kalaupun terkeluarkan, harapan pun
tanpa ukuran upaya-upaya Tuhan
menggantinya lipat ganda

Haji kita tak ubahnya tamasya
menghibur diri, mencari pengalaman
spiritual dan material, membuang uang
kecil dan dosa besar.

Lalu pulang membawa label suci asli
made in saudi "HAJI"

Kawan, lalu bagaimana dan seberapa lama kita bersama-Nya atau kita justru sibuk menjalankan tugas mengatur bumi seisinya, mensiasati dunia khalifahnyanya,

Kawan, tak terasa kita semakin pintar, mungkin kedudukan kita sebagai khalifah mempercepat proses kematangan kita paling tidak kita semakin pintar berdalih
Kita perkosa alam dan lingkungan demi ilmu pengetahuan
Kita berkelahi demi menegakkan kebenaran, mengacau dan menipu demi keselamatan
Memukul, mencaci demi pendidikan
Berbuat semaunya demi kemerdekaan
Tidak berbuat apa apa demi ketenteraman
Membiarkan kemungkaran demi kedamaian pendek kata demi semua yang baik halallah sampai yang tidak baik.

Lalu bagaimana para cendekiawan, seniman, mubaligh dan kiai sebagai penyambung lidah Nabi
Jangan ganggu mereka
Para cendekiawan sedang memikirkan segalanya
Para seniman sedang merenungkan apa saja
Para mubaligh sedang sibuk berteriak kemana-mana
Para kiai sibuk berfatwa dan berdoa
Para pemimpin sedang mengatur semuanya
Biarkan mereka di atas sana
Menikmati dan meratapi nasib dan persoalan mereka sendiri

Alasan mengapa puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* yang akan dianalisis strukturnya oleh penulis yaitu karena puisi tersebut adalah salah satu karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri yang cukup terkenal dan memiliki kesaratan makna.

Penulis menganalisis struktur puisi tersebut karena penulis ingin memberikan model puisi dalam pembelajaran menganalisis puisi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dan teknik baca catat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dijadikan sumber data dan baca catat digunakan untuk mengetahui struktur puisi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen kartu data. Kartu data digunakan untuk menuliskan data berupa informasi-informasi penting yang didapatkan dari puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* berkaitan dengan struktur puisi.

Rencana Pembahasan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (Moeloeng, 2013: 248), teknik deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, hingga menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis dua buah data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data. Adapun data tersebut yaitu 1) analisis struktur puisi, dan 2) informasi eksistensi puisi sebagai media dakwah di media social. Proses analisis penelitian ini dimulai dengan:

- a. Data yang telah dianalisis strukturnya secara deskriptif sesuai dengan teori yang ada.
- b. Setelah analisis dilakukan, kemudian hasil analisis tersebut

- disimpulkan dalam bentuk penemuan baru mengenai kebenaran hal yang diduga, adanya pengembangan, atau adanya penemuan baru.
- c. Setelah itu, kemudian hasilnya disimpulkan.
 - d. Berikutnya, penulis menentukan beberapa akun media sosial (youtube) yang ada keterkaitan dengan puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* lalu diobservasi kemudian dianalisis baik dari waktu unggahannya dan komentar netizennya.
 - e. Penulis juga mencari informasi dari media sosial whatsapp. Penulis menyebarkan angket kepada pihak-pihak yang telah ditentukan untuk dimintai keterangan terkait eksistensi puisi *Selamat Tahun Baru Kawan* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri.
 - f. Setelah itu, penulis menganalisis informasi hasil angket tersebut.
 - g. Hasil analisis informasi hasil angket kemudian disimpulkan
 - h. Simpulan hasil analisis struktur puisi dan simpulan hasil analisis analisis informasi dari angket kemudian disatukan untuk dijadikan simpulan akhir penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang dibahas pada kajian ini adalah puisi karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus yang berjudul *Selamat Tahun Baru Kawan*. Puisi ini termaktub dalam buku *Antologi Puisi Tadarus* yang diterbitkan oleh Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, pada tahun 2003. Hal yang dianalisis dalam pembahasan ini yaitu struktur puisi, baik truktur fisik maupun struktur batin. Menurut Waluyo (1995: 28), struktur fisik puisi itu terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi; sedangkan

struktur batin puisi itu terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat, sedangkan Siswanto (2008: 113) mengungkapkan bahwa bentuk dan struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi.

Berikut adalah analisisnya.

Selamat Tahun Baru Kawan

Oleh: K.H. A. Mustofa Bisri

Kawan, sudah tahun baru lagi
Belum juga tibakah saatnya kita
menunduk memandang diri sendiri
Bercermin firman Tuhan, sebelum kita
dihisab-Nya

Kawan siapakah kita ini sebenarnya?
Muslimkah, mukminin, muttaqin,
kholifah Allah, umat Muhammadkah
kita?
Khoirul ummatinkah kita?

Atau kita sama saja dengan makhluk lain
atau bahkan lebih rendah lagi
Hanya budak perut dan kelamin
Iman kita kepada Allah dan yang ghaib
rasanya lebih tipis dari uang kertas
ribuan
Lebih pipih dari kain rok perempuan
Betapapun tersiksa, kita khusyuk
didepan masa
Dan tiba tiba buas dan binal disaat
sendiri bersama-Nya
Syahadat kita rasanya lebih buruk dari
bunyi bedug, atau pernyataan setia
pegawai rendahan saja.
Kosong tak berdaya.

Shalat kita rasanya lebih buruk dari
senam ibu-ibu
Lebih cepat dari pada menghirup kopi
panas dan lebih ramai daripada lamunan
1000 anak pemuda.
Doa kita sesudahnya justru lebih serius
memohon enak hidup di dunia dan
bahagia di surga.

Puasa kita rasanya sekadar mengubah jadwal makan minum dan saat istirahat, tanpa menggeser acara buat syahwat, ketika datang rasa lapar atau haus.

Kita manggut manggut, ooh...beginikah rasanya dan kita sudah merasa memikirkan saudara saudara kita yang melarat.

Zakat kita jauh lebih berat terasa dibanding tukang becak melepas penghasilannya untuk kupon undian yang sia-sia

Kalaupun terkeluarkan, harapan pun tanpa ukuran upaya-upaya Tuhan menggantinya lipat ganda

Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur diri, mencari pengalaman spiritual dan material, membuang uang kecil dan dosa besar.

Lalu pulang membawa label suci asli made in saudi "HAJI"

Kawan, lalu bagaimana dan seberapa lama kita bersama-Nya atau kita justru sibuk menjalankan tugas mengatur bumi seisinya, mensiasati dunia khalifahnya,

Kawan, tak terasa kita semakin pintar, mungkin kedudukan kita sebagai khalifah mempercepat proses kematangan kita paling tidak kita semakin pintar berdalih

Kita perkosa alam dan lingkungan demi ilmu pengetahuan

Kita berkelahi demi menegakkan kebenaran, mengacau dan menipu demi keselamatan

Memukul, mencaci demi pendidikan

Berbuat semaunya demi kemerdekaan

Tidak berbuat apa apa demi ketenteraman

Membiarkan kemungkaran demi kedamaian pendek kata demi semua yang baik halallah sampai yang tidak baik.

Lalu bagaimana para cendekiawan, seniman, mubaligh dan kiai sebagai penyambung lidah Nabi

Jangan ganggu mereka

Para cendekiawan sedang memikirkan segalanya

Para seniman sedang merenungkan apa saja

Para mubaligh sedang sibuk berteriak kemana-mana

Para kiai sibuk berfatwa dan berdoa

Para pemimpin sedang mengatur semuanya

Biarkan mereka di atas sana

Menikmati dan meratapi nasib dan persoalan mereka sendiri

Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur dalam yang membangun suatu puisi. Pilihan kata yang ditulis penyair dalam karyanya merupakan kata-kata yang memiliki makna tersendiri melalui proses pertimbangan yang matang. Hal ini seperti diungkapkan oleh Pradopo (2009: 54), penyair itu ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Oleh karena itu, ia memilih kata setepat-tepatnya dan dapat menjelmakan pengalaman jiwanya.

Pilihan kata yang dipakai penyair dalam puisi ini mendukung isi dan tema. Tema dalam puisi ini yakni mengenai Ketuhanan. Bait pertama dimulai dengan kata */kawan/*. Kehadiran kata ini memiliki pengertian bahwa penulis memulai puisinya dengan menyeru atau memanggil seseorang yang sudah lama dikenal atau sudah akrab dengannya. Kemudian, dilanjutkan kata */sudah tahun baru lagi/*. Pernyataan ini menyatakan bahwa penulis sedang menegur kawannya mengenai tahun yang sudah berganti dengan yang baru. Penulis ingin mengingatkan bahwa perputaran waktu satu tahun begitu

cepat. Baru kemarin rasanya merasakan kehadiran tahun baru dan kini sudah tahun baru lagi. Kemudian pada larik berikutnya, */belum juga tibakah saatnya kita menunduk memandang diri sendiri/ /bercermin firman Tuhan, sebelum kita dihisab-Nya/*. Pernyataan ini merupakan teguran keras kepada diri penulis sendiri dan kepada pembaca “kawannya si penulis” sebagai hamba Allah Swt. Penulis ingin mengingatkan bahwa waktu hidup di dunia ini sangat cepat. Tak terasa sudah berusia sekian tahun. Rasanya baru kemarin menjadi anak-anak, remaja, dan sekarang sudah dewasa bahkan sudah berusia tua. Penulis ingin menyampaikan masih belumlah untuk benar-benar bertafakur; merenungi ayat-ayat Allah. Beribadah dengan kekhusyukan dan hanya memohon keridhoan Allah. Penulis ingin mengajak kepada pembaca untuk tidak menunda-nunda segera berkhidmah kepada Allah dengan sebenar-benarnya sebelum hari perhitungan itu tiba. Kematian seseorang tidak mengenal usia tua atau muda. Kematian seseorang juga tidak mengenal keadaan sehat atau sakit.

Kemudian pada bait kedua,
*/Kawan siapakah kita ini sebenarnya?
Muslimkah, mukminin, muttaqin,
kholifah Allah, umat Muhammadkah
kita?*

Khoirul ummatinkah kita?/
Ungkapan tersebut merupakan ungkapan setara yang menggambarkan sosok manusia dengan keadaan terpuji dan mulia di mata Allah. Ungkapan tersebut merupakan pertanyaan renungan mengenai keadaan diri. Pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan kejujuran hati masing-masing orang. Kemudian pada bait ketiga penulis menggunakan kata */Atau kita sama saja dengan makhluk lain atau bahkan lebih rendah lagi/*. Kalimat tersebut merupakan ungkapan lain yang menyatakan bahwa jika sosok diri bukan seperti apa yang

disampaikan pada kalimat pertama, maka bisa jadi diri ini sama saja dengan makhluk lain, seperti hewan misalnya, atau mungkin lebih rendah lagi. Lalu, kata-kata berikutnya,

Hanya budak perut dan kelamin.

Ungkapan ini merupakan penjelasan lanjutan dari pernyataan sebelumnya. Penulis memilih diksi *hanya budak perut dan kelamin*. Hal ini menggambarkan sosok manusia yang hanya memperturutkan hawa nafsu semata dalam hidupnya. Layaknya seperti hewan. Ia hidup tanpa aturan agama atau tahu ilmu agama tetapi tidak diamalkannya. Hidupnya banyak disibukkan untuk memuaskan hawa nafsu tanpa adanya adab dalam melakukannya. Hawa nafsu telah memperbudaknya menjadi manusia yang rendah.

Kemudian, pilihan kata berikutnya.

*Iman kita kepada Allah dan yang ghaib
rasanya lebih tipis dari uang kertas
ribuan*

Dalam pernyataan tersebut, penulis menganalogikan keadaan iman seseorang dengan keadaan uang kertas ribuan. Hal tersebut menyatakan bahwa kadar iman seseorang tersebut sangat tipis. Sebagaimana diketahui bahwa uang kertas ribuan merupakan uang kertas dengan nominal paling kecil, bahannya tipis, dan biasa digunakan untuk membayar ongkos toilet, ongkos parkir, serta hal-hal kecil lainnya. Selanjutnya,

*Betapapun tersiksa, kita khusyuk
didepan masa
Dan tiba tiba buas dan binal disaat
sendiri bersama-Nya*

Pernyataan tersebut menyatakan keadaan diri yang melakukan suatu perkara bukan diniatkan karena Allah. Perbuatannya dilakukan karena makhluk. Maka ia ingin tampil berkesan di depan orang lain. Ia ingin dinilai baik dan dimuliakan. Walaupun ia sebenarnya tidak nyaman bahkan merasa tersiksa melakukan hal tersebut. Seseorang tersebut seolah-olah bersikap sabar, adil, pemaaf, loyal, rajin ibadah, patuh, dan hal lain yang mencerminkan kebaikan. Akan tetapi jika ia seorang diri, ia berani melanggar perintah Allah, berani berbuat maksiat kepada Allah, berani berbuat kerusakan, berani berbuat jahat, dan sebagainya.

Syahadat kita rasanya lebih buruk dari bunyi bedug, atau pernyataan setia pegawai rendahan saja. Kosong tak berdaya.

Syahadat merupakan suatu kalimat yang menyatakan persaksian (ikrar) bahwa seseorang benar-benar beriman kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. Orang yang memegang ikrar syahadatnya, tentu ia akan berkomitmen dengan penuh tanggung jawab untuk menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya. Dalam penggalan puisi di atas, diksinya yaitu */syahadat kita rasanya lebih buruk dari bunyi bedug, atau pernyataan setia pegawai rendahan saja. Kosong tak berdaya/*. Sebagaimana diketahui bahwa bedug itu tengahnya tak berisi namun nyaring bunyinya. Sehingga yang dimaksud dalam puisi tersebut yaitu orang yang suaranya lantang namun tanpa ada pembuktian terhadap apa yang dikatakannya. Begitu pun ungkapan pegawai rendahan yang dinilai komitmennya sangat kurang dipercaya. Kemudian, bait berikutnya.

Shalat kita rasanya lebih buruk dari senam ibu-ibu

Penulis mengambil diksi senam ibu-ibu. Hal ini maksudnya yaitu dalam gerakan senam, ibu-ibu biasanya bergerak sekadarnya dan lebih mengutamakan “asal bergerak” tanpa memerhatikan gerakan senam yang seharusnya digerakan. Sehingga yang dimaksud penulis tersebut adalah gerakan salat yang tidak sempurna. Asal bergerak tanpa memerhatikan posisi gerakan yang dianjurkan.

Lebih cepat dari pada menghirup kopi panas dan lebih ramai daripada lamunan 1000 anak pemuda.

Pernyataan tersebut menjelaskan keadaan salat yang dianalogikan dengan kecepatan menghirup kopi panas. Sebagaimana diketahui bahwa jika seseorang menyeruput atau menghirup kopi panas, pasti ia melakukannya dengan cepat-cepat karena tak tahan dengan panasnya. Kutipan tersebut menyatakan tentang gerakan salat seseorang yang sangat cepat tanpa memerhatikan tuma'ninah dalam setiap gerakan salat. Penulis mengibaratkan gerakan salat tersebut lebih cepat daripada gerakan orang yang sedang menyeruput atau menghirup kopi panas. Adapun frasa *lebih ramai daripada lamunan 1000 anak pemuda* memiliki maksud bahwa salatnya dipenuhi oleh angan-angan dan bayangan-bayangan duniawi atau dapat dikatakan bahwa salatnya sangat tidak khushyuk. Salatnya selalu dibayang-bayangi oleh lamunan dan angan-angan duniawi. Sebagaimana diketahui bahwa angan-angan satu anak muda saja sudah demikian banyak, apalagi seribu.

Doa kita sesudahnya justru lebih serius memohon enak hidup di dunia dan bahagia di surga.

Pernyataan di atas merupakan ungkapan sindiran yang menyatakan ketidaktahuan diri seseorang. Keadaan ibadah buruk dan jauh dari kekhusyukan, tetapi ketika berdoa dan meminta kesenangan sangat serius dan khusyuk. Kutipan berikutnya yaitu

Puasa kita rasanya sekadar mengubah jadwal makan minum dan saat istirahat, tanpa menggeser acara buat syahwat, ketika datang rasa lapar atau haus.

Kita manggut manggut, ooh...beginikah rasanya dan kita sudah merasa memikirkan saudara saudara kita yang melarat.

Kutipan tersebut menyatakan mengenai kegiatan puasa seseorang yang tak bermutu. Puasanya hanya mendapatkan rasa lapar dan haus. Jauh dari nilai-nilai spiritualitas ibadah. Puasanya hanya sekadar mengubah jadwal makan, minum, dan istirahat tanpa menggeser acara untuk syahwat. Dengan keadaan demikian, seolah-olah ia sudah merasa memikirkan saudara-saudaranya yang melarat.

2. Pengimajian atau Citraan

Waluyo, (1995: 78) mengatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Senada dengan pendapat tersebut, Hutabarat (2010: 124) mengungkapkan bahwa pengimajian atau citraan adalah segala yang dirasakan atau dibayangkan secara imajinatif, sehingga pembaca seakan dapat melihat, mendengarkan, mencium, atau menyentuh apa yang dibayangkan oleh penyairnya. Siswanto (2008: 118) pun menerangkan hal yang sama, bahwa pengimajian adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan

pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Pengimajian atau citraan dalam puisi ini yaitu menggunakan citraan perasaan. Penulis ingin mengajak pembaca, dalam hal ini kawannya, untuk merasakan segala kegundahan tentang keadaan diri sebagai hamba Allah.

3. Kata Konkret

Sebenarnya kata konkret memiliki kesetaraan dengan diksi atau pilihan kata yang dirangkaikan oleh penyair dalam membentuk puisinya. Menurut Siswanto (2008: 119) kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra (Siswanto, 2008: 119). Sedangkan menurut Jabrohim dkk. (2009: 41) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

Kata konkret yang terdapat dalam puisi ini yaitu di antaranya */menunduk memandang diri sendiri/, /bercermin firman Tuhan, sebelum kita dihisab-Nya/, /kawan siapakah kita ini sebenarnya? muslimkah, mukminin, muttaqin, kholifah Allah, umat Muhammadkah kita? Khoirul ummatinkah kita?/, /Hanya budak perut dan kelamin/, /mengubah jadwal makan minum dan saat istirahat, tanpa menggeser acara buat syahwat/, /Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur diri.*

Kata-kata tersebut disebut sebagai kata konkret karena kata-kata tersebut menggambarkan suatu keadaan yang dapat membangkitkan perasaan pembaca untuk merenungi keadaan diri sebagai hamba Allah Swt.

4. Majas atau Bahasa Figuratif

Menurut Sudjito (Siswanto, 2008: 120), majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan

efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Hal ini sama seperti apa yang disampaikan Hutabarat (2010: 125) yang menuturkan bahwa majas adalah ungkapan-ungkapan khas yang mesti digunakan penyair saat ia hendak mengongkretkan pengalaman atau imajinya secara lebih kaya.

Majas yang terdapat dalam puisi ini yaitu majas sindiran yang berjenis sarkasme. Majas sarkasme yaitu gaya bahasa yang dipakai oleh penutur dengan maksud menyindir secara kasar. Dalam menyatakan sindirannya, penulis juga menggunakan majas alegori. Majas alegori yaitu majas yang menyatakan suatu hal dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran.

Berikut kutipan naskahnya.

Hanya **budak perut dan kelamin**
Iman kita kepada Allah dan yang ghaib
rasanya **lebih tipis** dari **uang kertas**
ribuan
Lebih pipih dari **kain rok perempuan**
Betapapun **tersiksa**, kita **khusyuk di**
depan masa
Dan tiba tiba **buas** dan **binal** disaat
sendiri bersama-Nya
Syahadat kita **rasanya lebih buruk** dari
bunyi bedug, atau **pernyataan setia**
pegawai rendahan saja.
Kosong tak berdaya.

Shalat kita **rasanya lebih buruk** dari
senam ibu-ibu
Lebih cepat dari pada **menghirup kopi**
panas dan **lebih ramai** daripada
lamunan 1000 anak pemuda.
Doa kita sesudahnya justru **lebih serius**
memohon **enak hidup** di dunia dan
bahagia di surga.
Puasa kita **rasanya sekadar mengubah**
jadual makan minum dan saat **istirahat**,
tanpa menggeser **acara buat syahwat**,
ketika datang **rasa lapar** atau **haus**.

*Kita manggut manggut, ooh...beginikah
rasanya dan kita sudah merasa
memikirkan saudara saudara kita yang
melarat.*

Zakat kita jauh **lebih berat** terasa
dibanding **tukang becak melepas**
penghasilannya untuk **kupon undian**
yang *sia-sia*

*Kalaupun terkeluarkan, harapan pun
tanpa ukuran upaya-upaya Tuhan
menggantinya lipat ganda*

Haji kita tak ubahnya **tamasya**
menghibur diri, mencari pengalaman
spiritual dan material, **membuang uang**
kecil dan dosa besar.

*Lalu pulang membawa label suci asli
made in saudi "HAJI"*

*Kawan, lalu bagaimana dan seberapa
lama kita bersama-Nya
atau kita justru sibuk menjalankan tugas
mengatur bumi seisinya,
mensiasati dunia khalifahnya,*

Struktur Batin

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Siswanto (2008: 124) bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisinya. Senada dengan pendapat tersebut, Jabrohim dkk. (2009: 65) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang atas puisi yang diciptakannya. Sementara itu, Hutabarat (2010: 127) mengungkapkan bahwa tema adalah titik berangkat yang menjadi acuan penyair saat ia menulis atau merekonstruksikan sajak/ puisinya.

Tema yang terdapat dalam puisi ini yaitu **ketuhanan**. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan penyair yang mengajak

pembaca untuk bermuhasabah mengenai keadaan diri sebagai hamba Allah. Penulis menggunakan momentum tahun baru dalam puisi ini. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa tahun baru adalah saat di mana seseorang mengevaluasi dan mengoreksi diri selama perjalanan satu tahun ke belakang.

2. Rasa

Waluyo (2003) mengungkapkan dalam bukunya bahwa perasaan yang menjiwai puisi bisa berupa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal. Perasaan yang terdapat dalam puisi ini yaitu perasaan mencekam tentang introspeksi diri mengenai hakikat kehambaan manusia kepada Allah. Hal tersebut tergambar dari pesan-pesan yang disampaikan penulis pada bait puisi ini.

3. Nada

Jabrohim dkk. (2009: 66) mengatakan bahwa nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Penyair bisa bersikap menggurui, menyindir, menasehati, mengejek, atau bisa saja ia hanya menceritakan sesuatu. Dalam puisi ini penyair memenggal bagian-bagian kata, larik demi larik, dan bait demi bait. Penyair menyampaikan nada mengingatkan, membujuk, memengaruhi pada puisinya. Penyair berusaha mengajak “kawannya” untuk lekas merenungi segalanya dalam kehidupan ini dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Tuhannya. Pilihan diksi yang sesuai dipadukan dengan nada yang menggugah sehingga suasana hati pembaca terperanjat, tersadar. Harapannya, pembaca mau untuk berpikir dan memperbaiki segala kekeliruannya dalam beribadah kepada Tuhannya.

4. Amanat atau Tujuan

Menurut Jabrohim dkk. (2009: 67), amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dalam puisi ini yaitu penyair ingin menyampaikan pesan kebaikan atau pesan dakwah kepada “kawannya” agar senantiasa untuk beribadah dengan sebenar-benarnya kepada Allah. “*Wa ma khalaqtul jinna wal insa illa liya'budun*” yang artinya “Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku saja”. (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56). Penulis mengingatkan bahwa waktu hidup di dunia ini tidaklah lama bahkan dapat dikatakan sangat singkat. Penulis menggunakan momentum tahun baru yang pergantiannya setiap tahun terasa begitu cepat.

D. SIMPULAN

Analisis puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri dilakukan melalui beberapa langkah dengan cara membaca secara retroaktif puisi kemudian mencatat dan memberi kode setiap kata-kata dan frase pada baris dan bait puisi yang akan dianalisis dan selanjutnya mengidentifikasi data dari teks pada puisi tersebut yang pada akhirnya ditemukan struktur-struktur pembangun puisi tersebut. Pembahasan puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi yang sarat akan pesan-pesan keimanan dengan tema ketuhanan ini memiliki diksi yang sesuai dan berhubungan dengan persoalan pendayagunaan kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Kemudian, pengimajiannya pun kaya makna dan penggunaan majasnya tepat sehingga perasaan yang dihadirkan pada puisi ini mampu menyampaikan pesan penulis bahwa nilai-nilai keimanan akan menyentuh hati pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hidayati, L. 2012. *Menumbuhkan Karakter Positif dengan Menulis Puisi*. Yogyakarta: Fire Publisher.
- Hutabarat, A. P. 2010. *Menanam Benih Kata tentang Menulis Puisi*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar*. Klaten: Lakeisha.
- Panggabean, Nurul Hudan dan Amir Danis. 2020. *Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pradopo, R. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer.
- Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.